

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memberikan peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan Bangsa Indonesia. Pendidikan memberikan individu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara produktif dalam masyarakat. Selain keterampilan akademik, pendidikan juga membantu dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Di Indonesia, peningkatan kualitas pendidikan merupakan tantangan yang harus diatasi untuk mengikuti perkembangan global.

Terdapat dua pihak utama dalam dunia pendidikan, yaitu pengajar dan siswa. Pengajar adalah salah satu elemen paling krusial dalam usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan. (Sholekah et al., 2021). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah seorang profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengawasi, mengajar, membimbing, dan melatih siswa di jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada semua tahap pendidikan, guru memegang peran sentral dalam aktivitas belajar. Peran seorang guru bukan hanya terbatas pada pertumbuhan pengetahuan pribadi yang telah didapatkannya, tetapi juga mencakup perancangan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi

siswa. Karena peran penting mereka dalam proses pendidikan di sekolah, guru harus memiliki kemampuan yang diperlukan. (Tanjung et al., 2020).

Guru sebagai tenaga profesional memiliki peran krusial dalam menjalankan sistem pendidikan nasional dan mengantarkan peserta didik mencapai tujuannya. Tujuan mulia ini adalah melahirkan generasi penerus bangsa yang beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan luas, cakap dan kreatif, mandiri dalam berpikir dan bertindak, serta bertanggung jawab. Seorang guru dituntut untuk terus memperbaiki dirinya sejalan dengan perkembangan zaman, teknologi, dan pengetahuan. Guru merupakan agen utama dalam memiliki kemampuan akademik, profesional, personal, dan sosial tertentu karena mereka bertanggung jawab atas karakter, jalan, dan keberhasilan proses pembelajaran. (Yasin, 2022). Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat (Yuniasari & Djazari, 2017).

Mengingat pentingnya peran serta tanggung jawab seorang guru dalam bidang pendidikan, diperlukan kualifikasi tertentu agar mereka dapat menjalankan tugas secara efektif. Oleh karena itu, tidak sembarang individu di luar bidang pendidikan dapat melaksanakan profesi guru. Menurut ketentuan Peraturan Pemerintah Pasal 28 Ayat (1) Standar Pendidikan Nasional (2005), guru harus memenuhi tujuan sistem pendidikan nasional, kesehatan fisik dan mental, dan fasilitasi pembelajaran. Hubungan antara kualitas guru dengan kualitas pendidikan merupakan hal yang sejalan, artinya pendidikan yang dihasilkan berkorelasi positif dengan dengan kualitas guru.

Salah satu tindakan pemerintah untuk menciptakan guru yang berkualitas adalah melalui pendelegasian tugas kepala. Menurut Pasal 14 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) diatur untuk membantu mempersiapkan calon guru dengan kompetensi yang diperlukan. LPTK bertanggung jawab untuk menyiapkan pendidik yang berkualitas tinggi untuk berbagai jenjang pendidikan. Setelah menyelesaikan studi di LPTK, calon guru diharapkan telah menguasai secara menyeluruh pengetahuan bidang studi yang diperlukan untuk profesi tersebut. Dengan demikian, mereka akan memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini sebagai pendidik profesional. (Azimmah & Mahmud, 2019).

Salah satu perguruan tinggi negeri yang terdaftar dalam LPTK adalah Universitas Negeri Jakarta. Pada jenjang S1 Universitas Negeri Jakarta memiliki 8 Fakultas dengan masing-masing fakultas memiliki program studi kependidikan, kecuali Fakultas Psikologi. Untuk Fakultas Ekonomi memiliki beberapa program studi kependidikan, diantaranya Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Administrasi Perkantoran, dan Pendidikan Bisnis. Tujuan dari semua program studi kependidikan tersebut adalah untuk menyiapkan calon guru yang memiliki kompetensi yang baik.

Kesiapan mengajar merujuk pada sejauh mana seorang guru atau calon guru telah mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas dan tanggung

jawab mengajar di kelas. Kesiapan ini mencakup faktor-faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah menentukan kesiapan calon guru tidak hanya ditentukan dari kompetensi yang baik, namun juga diperlukan adanya minat untuk menjadi pendidik. Minat merupakan pondasi awal yang memiliki peran penting untuk menentukan kesanggupan seorang akademisi kependidikan untuk menjadi seorang guru. Menurut Sholekah et al., (2021) jika seseorang memiliki minat yang kuat untuk menjadi guru, mereka lebih bersedia menjadi guru. Namun, hal sebaliknya juga benar. Bagi mahasiswa kependidikan, minat bagaikan kunci utama untuk membuka gerbang kesuksesan dalam karir mereka sebagai guru. Rasa ingin tahu yang kuat terhadap profesi guru akan memotivasi mereka untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan kontribusi terbaik bagi sistem pendidikan.. Minat menjadi seorang guru harus ditumbuhkan sejak awal menjadi mahasiswa kependidikan dan idealnya minat menjadi guru sudah timbul sebelum orang tersebut memilih program studi kependidikan. Mengajar adalah pekerjaan yang mulia, seorang guru dengan tulus memberikan pengetahuannya kepada siswanya.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, karena peran dan tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan teori, namun guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk moral dan karakter siswa. Kendati demikian, minat masyarakat terhadap studi pendidikan sama sekali tidak rendah. (Septianti, 2022). Hal ini ditunjukkan oleh jumlah perguruan tinggi yang menawarkan program gelar dalam bidang pendidikan. Dari total

42.659 program gelar di 4.458 perguruan tinggi, Pangkalan Data Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa 6.127 program berada di bidang pendidikan. Selain itu, dari 9.897.195 mahasiswa, kelompok terbesar, yaitu 1.371.105 mahasiswa, terdaftar dalam program pendidikan. (Tinggi, 2020). Hal ini menunjukkan tingginya minat mahasiswa yang memilih program studi kependidikan.

Minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu tanpa adanya dorongan atau paksaan untuk terlibat di dalamnya, dan hal ini mendorong seseorang untuk mencurahkan lebih banyak perhatian pada objek atau aktivitas tersebut (Wati et al., 2022). Minat yang kuat akan mendorong seseorang untuk memberikan dedikasi penuh dan fokus yang lebih besar pada hal yang diminati, serta bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya. Minat terhadap profesi guru berawal dari hasrat yang kuat dan mendalam serta antusiasme yang tinggi yang muncul dari dalam diri sendiri, bukan akibat tekanan eksternal dan mencakup keinginan untuk menjalankan tugas sebagai guru dengan cara mendalami seluk-beluk profesi tersebut serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang guru (Maipita & Mutiara, 2018).

Setelah menyelesaikan program pelatihan guru, seseorang yang sangat berminat pada profesi keguruan dan ingin bekerja sebagai guru akan berusaha untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya (Yuniasari & Djazari, 2017). Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang yang bercita-cita menjadi guru memiliki

komitmen yang lebih besar untuk mencapai tujuan mereka. Mereka juga lebih tertarik untuk mencurahkan waktu, pemikiran, energi, dan uang untuk mencapai karir sebagai guru.

Mahasiswa yang memilih program gelar pendidikan harus memiliki minat yang kuat untuk menjadi pendidik. Namun, terdapat permasalahan yang sering dijumpai pada saat ini yaitu banyak mahasiswa kependidikan yang setelah lulus memilih untuk bekerja di luar sektor pendidikan. Berdasarkan data *tracer study* Fakultas ekonomi UNJ tahun 2020 pada program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Bisnis dan Pendidikan Ekonomi dan Bisnis untuk lulusan tahun 2017-2019 diperoleh hasil bahwa mayoritas alumni bekerja sebagai karyawan swasta dibandingkan bekerja sebagai seorang guru. Seharusnya ketika mereka memilih program studi kependidikan, secara tidak langsung sudah meningkatkan minat mereka untuk menjadi seorang guru, sehingga ketika mereka lulus dapat mengambil pekerjaan di bidang pendidikan.

Tabel 1. 1 Jenis Pekerjaan Lulusan Program Studi Pendidikan FE Tahun 2017 – 2019

No	Program Studi	ASN / Karyawan BUMN	Karyawan Swasta	NGO / LSM	Guru	Wirausaha
1.	S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran	4	9	0	1	0
2.	S1 Pendidikan Bisnis	9	23	1	10	14
3.	S1 Pendidikan Ekonomi	28	68	5	55	19

Sumber: Data *Tracer Study* FE UNJ Tahun 2020

Permasalahan mengenai kesiapan dan minat untuk memasuki profesi guru juga terlihat dari kondisi lulusan program pendidikan dari FEB UNJ. Menurut data *tracer study* Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Negeri Jakarta tahun 2020 terhadap lulusan tahun 2017–2019, dari 246 lulusan Program Studi S1 Pendidikan yang tercatat, sebanyak 66 orang bekerja sebagai guru, sedangkan sebagian lainnya bekerja sebagai karyawan swasta, ASN/BUMN, NGO/LSM, maupun wirausaha. Jika dilihat berdasarkan program studi, lulusan yang bekerja sebagai guru berjumlah 1 orang dari Pendidikan Administrasi Perkantoran, 10 orang berasal dari pendidikan bisnis, dan 55 orang berasal dari pendidikan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh lulusan program studi kependidikan melanjutkan karier sesuai dengan bidang pendidikan yang ditempuh selama perkuliahan.

Kondisi tersebut menjadi perhatian karena mahasiswa program studi kependidikan pada dasarnya dipersiapkan untuk memasuki profesi guru. Dalam data *Tracer Study* tersebut juga ditemukan bahwa pilihan program studi pada sebagian mahasiswa dipengaruhi oleh keputusan orang tua, sementara sebagian lainnya memandang profesi guru melibatkan banyak tantangan dan tanggung jawab. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan rendahnya ketertarikan sebagian mahasiswa terhadap profesi guru dan keputusan untuk memilih pekerjaan di luar bidang pendidikan setelah lulus.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan pada program studi kependidikan belum tentu secara otomatis membuat

mahasiswa memiliki ketertarikan dan kesiapan yang sama untuk menjalankan profesi guru. Faktor-faktor di dalam diri siswa, seperti minat mereka terhadap profesi guru dan keyakinan mereka akan kemampuan mereka, serta pengalaman belajar yang mereka peroleh selama praktik mengajar, dapat memengaruhi keinginan mereka untuk menjadi guru. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki minat mahasiswa Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta terhadap profesi guru, tingkat efikasi diri, dan pengalaman selama program Praktik Kependidikan dan Pengalaman Lapangan (PKM) sebagai faktor yang dianggap berhubungan dengan keinginan untuk meniti karier sebagai guru. Studi Maipita & Mutiara (2018) mendukung beberapa pernyataan tersebut dan sejalan dengan studi Yuniasari & Djazari (2017), yang menemukan bahwa minat terhadap profesi guru memiliki efek positif yang signifikan terhadap keinginan untuk melanjutkan karir di bidang pengajaran. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wati et al., (2022) menemukan beberapa temuan. Salah satunya adalah bahwa minat terhadap profesi guru tidak berdampak positif dan signifikan terhadap kesediaan untuk meniti karir di bidang keguruan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak didorong oleh minat terhadap profesi guru saat memilih program pendidikan keguruan. Selain itu, beberapa peneliti menemukan bahwa dorongan orang tua juga berpengaruh terhadap keputusan.

Selain minat, kesediaan juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa dia memiliki kemampuan untuk

menyelesaikan tugas tertentu, dan keyakinan ini berasal dari pengalaman yang telah dikumpulkan seseorang sepanjang hidupnya. (Alifia & Hardini, 2022). Keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengambil tindakan dan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dikenal sebagai efikasi diri (Doménech-Betoret et al., 2017). Efikasi diri juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam berhasil mengerjakan tugas, mata kuliah, atau bidang studi tertentu dan merupakan salah satu aspek dari kesiapan menjadi guru (Marshman et al., 2018).

Efikasi diri pada calon guru mencakup keyakinan mereka dalam mengatasi berbagai tantangan dan tanggung jawab yang ada dalam peran guru yang akan mereka jalani. Menurut Hutasuhut & Wulandari (2018), Keterampilan yang diperoleh melalui program magang dan *microteaching*, serta rasa efikasi diri calon guru, terutama keyakinan mereka bahwa mereka mampu melakukan sejumlah tindakan dalam situasi tertentu, dipengaruhi oleh efikasi diri. Kesiapan itu harus dibetuk sejak masih menjadi mahasiswa calon guru, mulai dari faktor yang berasal dari dalam individu yaitu efikasi diri (Wafa & Kusmuriyanto, 2020). Efikasi diri seorang guru merujuk pada keyakinan atau persepsi individu mengenai kemampuannya untuk mengajar dan memengaruhi hasil belajar siswa.

Pentingnya efikasi diri bagi mahasiswa pendidikan yang akan menjadi calon guru tidak bisa diabaikan. Keyakinan seseorang tentang kemampuan siswa mereka untuk mencapai tujuan mereka dan menguasai

tugas yang diberikan kepada mereka disebut efikasi diri. Guru dengan efikasi diri yang tinggi biasanya lebih baik dalam mengelola kelas karena mereka lebih mampu menangani masalah perilaku siswa dan membuat lingkungan belajar yang lebih baik. Efikasi diri dapat menjadi kunci keberhasilan dalam melakukan sesuatu dan menyelesaikan tugas (Agusti Selvia & Ramadhani, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian telah menyelidiki efikasi diri guru. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memberikan pengajaran yang lebih baik dan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melanjutkan menjadi guru. Calon guru yang sudah siap untuk profesi ini biasanya lebih fokus dan efektif dibandingkan dengan guru yang kurang siap. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hutasuhut & Wulandari (2018) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan profesional untuk mengajar.

Salah satu komponen internal yang memengaruhi kesiapan siswa untuk menjadi guru adalah efikasi diri. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang cenderung tingkat efikasi diri yang rendah dalam kemampuan mengajarnya, akan mengakibatkan rendahnya tingkat kesiapan mereka menjadi sebagai calon guru. penting untuk dicatat bahwa efikasi diri seorang guru dapat berkembang seiring waktu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman mengajar, dukungan lingkungan sekolah, dan kesempatan untuk pengembangan profesional. Program pelatihan dan

dukungan yang bertujuan meningkatkan efikasi diri guru dapat memberikan dampak positif pada kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Seorang guru tidak dilahirkan begitu saja tetapi dibentuk melalui sebuah proses, yaitu melalui lembaga pendidikan yang mencetak atau melahirkan calon-calon guru (Budiwati et al., 2022). Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu lembaga pencetak calon guru tersebut. Proses menuju profesionalisme guru dimulai dengan melalui tahap pendidikan akademik, seperti gelar Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan, dan melanjutkan dengan Pendidikan Profesi Guru, yang bertujuan untuk menghasilkan pendidik yang terampil dan kompeten.

Salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh calon guru adalah kesiapan untuk menjadi guru. Selain minat serta efikasi diri, ada sejumlah variabel yang dianggap memengaruhi keinginan untuk menjadi guru, yaitu Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Fakultas Ekonomi UNJ menawarkan beberapa program gelar di bidang pendidikan, termasuk pendidikan bisnis, pendidikan ekonomi, dan pendidikan administrasi perkantoran. Program studi ini bertujuan untuk melatih mahasiswa menjadi calon guru sehingga memiliki keterampilan yang diperlukan agar mampu memberikan pengajaran yang efektif ketika menjalankan profesinya sebagai seorang guru di sekolah tempat mereka mengajar. Keterampilan ini mencakup bagaimana cara seorang guru menyampaikan informasi, berbagi pengetahuan, dan mengelola kelas. Keterampilan ini sangat mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat Sholekah et

al., (2021) bahwa kompetensi pedagogik adalah keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh guru atau calon guru agar mereka dapat melaksanakan tugas mengajar mereka secara efektif, profesional, dan efisien.

Mahasiswa yang memutuskan untuk mengambil program studi pendidikan pasti akan diberikan pemahaman tentang peran dan kewajiban seorang guru, yang kemudian diimplementasikan dalam praktik mengajar melalui mata kuliah praktik mengajar. Mata kuliah PKM sebelumnya sudah beberapa kali mengalami perubahan nama. PKM sebelumnya dikenal dengan sebutan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP), selanjutnya berubah menjadi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mata kuliah "Pengalaman Kerja Lapangan" (PPL) di program sarjana diganti menjadi "PKM" mulai tahun akademik 2010/2011 (Afriadi & Dudung, 2021). Dalam program studi kependidikan, PKM adalah salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengajar.

PKM adalah mata kuliah yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada calon guru dalam merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran di lapangan. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mendapatkan pemahaman dan keterampilan praktis kepada mahasiswa yang sedang mengejar profesi kependidikan. Isi dari mata kuliah PKM dapat bervariasi tergantung pada kurikulum dan kebijakan setiap lembaga pendidikan dan dilengkapi dengan praktik

lapangan, di mana mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengajar di sekolah di bawah bimbingan guru yang berpengalaman.

Program magang di sekolah adalah program di mana siswa mengambil kelas secara langsung di institusi pendidikan tertentu. Sebagai bagian dari PLP, siswa bertindak sebagai guru untuk mata pelajaran yang telah disepakati oleh sekolah. Tugas ini termasuk menyiapkan materi ajar, mempersiapkan mental untuk kegiatan pembelajaran, dan mempersiapkan semua aspek lain yang terkait dengan proses pembelajaran di kelas dengan sebaik mungkin (Khaerunnas & Rafsanjani, 2021).

Bagi calon guru, program PPL memberikan kesempatan untuk melakukan praktik mengajar. PPL membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka dan mempersiapkan mereka untuk menjalankan peran sebagai pendidik yang berkualitas (Azimmah & Mahmud, 2019). Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) adalah kesempatan pelatihan untuk menerapkan pengetahuan, perspektif, dan keterampilan dalam rangka pendidikan calon guru dan tenaga kependidikan yang profesional (Afriadi & Dudung, 2021). Dengan demikian, kesimpulan pengertian dari beberapa sebutan program praktik mengajar diatas menjelaskan pentingnya pengalaman dalam mempersiapkan calon guru dan tenaga pendidikan untuk menjadi profesional yang kompeten.

Program PKM memiliki fokus pada pengalaman praktis untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi guru yang kompeten. Diharapkan

bahwa mahasiswa akan memperoleh pengalaman belajar melalui PKM. Pengalaman ini diharapkan memberikan peningkatan pengetahuan pedagogis, wawasan baru, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan keterampilan pemecahan masalah (Sholekah et al., 2021). Tidak hanya untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik tujuan dari praktik mengajar adalah agar mahasiswa lebih mengenal lingkungan sekolah, administrasi sekolah, dan lingkungan akademis (Retnawati et al., 2018).

Praktik mengajar dilaksanakan pada semester ketujuh atau pada akhir semester menjelang penyelesaian skripsi. Artinya, program PKM dilaksanakan setelah mahasiswa memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup, seperti kompetensi profesional, kemampuan pedagogik, kemampuan sosial, dan kemampuan kepribadian. Karena itu, kesiapan seseorang untuk menjadi seorang guru akan meningkat sejalan dengan maksimalnya pengalaman PKM yang mereka alami. Sebaliknya pengalaman PKM yang buruk akan mengurangi kesediaan mahasiswa untuk menjadi pendidik. Penelitian oleh Khaerunnas & Rafsanjani (2021) mendukung gagasan bahwa PLP/PKM berdampak positif dan signifikan secara statistik terhadap kompetensi mengajar.

Guru berkualitas merupakan fondasi pendidikan yang kokoh. Mereka dibekali dengan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang esensial untuk menuntun murid-muridnya untuk mencapai potensi terbaik mereka. Namun, menjadi guru yang berkualitas bukan hanya tentang penguasaan materi, tetapi juga tentang kesiapan mental dan emosional.

Kesiapan ini dimulai jauh sebelum guru melangkah ke kelas. Profesi menjadi guru merupakan sebuah proses yang menuntut persiapan matang. Kesiapan fisik memastikan guru mampu menjalani tugasnya secara optimal tanpa terhambat oleh kelelahan. Kesiapan mental membekali guru dengan ketangguhan dalam menghadapi berbagai situasi di kelas. Sedangkan kesiapan emosional memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang positif dengan murid-muridnya dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Meskipun telah mengikuti PKM, masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki kesiapan optimal untuk memasuki profesi guru yang dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk kurangnya pengalaman belajar, ketidakcocokan antara aplikasi dan teori, kurangnya dukungan terhadap bimbingan, dan ketidakcocokan minat bakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji **“Pengaruh minat menjadi guru, efikasi diri, dan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”**.

1.2 Fokus Penelitian

Studi ini berfokus pada kesiapan siswa kependidikan untuk menjadi pendidik, khususnya untuk mahasiswa yang memasuki Program Studi S1 kependidikan. Keahlian untuk mengajar dipandang sebagai hal penting karena mahasiswa pendidikan pada umumnya disiapkan untuk memasuki profesi guru, tetapi tingkat kesiapan setiap siswa tidak selalu memiliki karakteristik yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh sejumlah unsur, baik yang datang dari dalam mahasiswa juga dari pengalaman berlatih selama perkuliahan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji faktor-faktor yang diduga berperan dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

Dengan khusus, analisis ini menelaah pengaruh Minat Menjadi Guru, Efikasi Diri, dan PKM terhadap Kesiapan Menjadi Guru. Minat menjadi guru berkaitan dengan ketertarikan mahasiswa terhadap profesi guru, efikasi diri adalah istilah yang mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri, sementara Praktik Keterampilan Mengajar dipahami sebagai pengalaman belajar nyata mahasiswa selama melaksanakan praktik mengajar di sekolah yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, interaksi pembelajaran, refleksi, dan umpan balik selama kegiatan PKM. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melihat kesiapan menjadi guru tidak hanya dalam hasil akademik, meskipun juga sebagai hasil atas dorongan internal serta pengalaman praktik yang dimiliki mahasiswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena hasil penelitian terdahulu mengenai kesiapan menjadi guru masih menunjukkan temuan yang belum sepenuhnya konsisten. Selain itu, perubahan kondisi pembelajaran dan pengalaman mahasiswa setelah masa pandemi juga membuat kajian ini tetap relevan untuk diteliti kembali. Dari sudut pandang teoretis, tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi keinginan untuk bekerja sebagai guru. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada program studi dan universitas dalam mempersiapkan calon pendidik yang lebih siap dalam akademik, psikologis, dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana minat terhadap profesi guru, tingkat efikasi diri, dan pengalaman PKM berdampak pada keinginan untuk memulai karir sebagai guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang penelitian:

1. Apakah minat terhadap profesi guru memengaruhi kesiapan untuk menjadi guru?
2. Apakah efikasi diri memengaruhi kesiapan untuk menjadi guru?
3. Apakah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) memengaruhi kesiapan untuk menjadi guru?

4. Apakah minat terhadap profesi guru, efikasi diri, dan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) secara simultan memengaruhi kesiapan untuk menjadi guru?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Menentukan pengaruh minat terhadap profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru.
2. Menentukan pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru.
3. Menentukan pengaruh praktik mengajar (PKM) terhadap kesiapan menjadi guru.
4. Menentukan pengaruh minat terhadap profesi guru, efikasi diri, dan praktik mengajar (PKM) terhadap kesiapan menjadi guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Keunggulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian ilmiah tentang hal-hal yang memengaruhi kesiapan siswa untuk menjadi guru, khususnya yang berkaitan dengan minat terhadap profesi guru, efikasi diri, dan praktik kompetensi mengajar (PKM). Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyediakan bukti langsung tentang keterkaitan dan dampak ketiga variabel tersebut terhadap kesiapan

mengajar siswa dalam program pendidikan yang akan diberikan oleh calon guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai dasar evaluasi dalam proses pengembangan program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru.

b. Bagi Mahasiswa

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap profesi guru, tingkat keberhasilan diri, dan kesiapan untuk menjadi guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi referensi dan sumber motivasi bagi mahasiswa.

c. Bagi Peneliti

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi peneliti pengetahuan baru dan hasil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan untuk bekerja sebagai guru.